

Islam sebagai agama sempurna

Misi kedatangan Islam bermula ketika agama-agama sebelumnya tidak mampu lagi menjawab kebutuhan manusia akan aktualisasi kebutuhan spiritual terhadap kekuatan ghoib. Islam hadir dengan menawarkan konsep-konsep penyempurnaan terhadap agama sebelumnya. Konsep-konsep tersebut berupa jawaban terhadap kebutuhan manusia. Manusia memiliki sebuah fitrah yang telah ada sejak proses penciptaan[2]. Sebab fitrah merupakan bawaan alami yang melekat dalam diri manusia.

Berdasarkan bentuknya agama terbagi atas agama samawi dan agama ardhi[3]. Agama samawi adalah agama wahyu, agama langit, agama yang dibawa melalui perantaraan nabi/rasulnya. Sedangkan agama ardhi adalah agama bumi, agama budaya, agama filsafat, agama ra'yu, agama yang ciptakan manusia itu sendiri. Berdasarkan kedua bentuk agama tersebut maka kita dihadapkan untuk memilih agama, apakah agama samawi (Yahudi, Nasrani, dan Islam) ataukah agama ardhi (Hindu, Budha, Kong Hu Cu, Shintu dan termasuk aliran kepercayaan).

Setelah pembahasan tersebut, selanjutnya manusia dihadapkan pada pilihan untuk memilih satu agama, apakah agama samawi ataukah agama ardhi. Untuk menjawab pertanyaan tersebut manusia perlu melalui proses panjang, proses yang berliku-liku sebab pencarian terhadap agama hakiki tak sama perbandingannya dengan pencarian dengan sebuah organisasi mahasiswa.

Untuk menentukan agama mana yang perlu dimiliki oleh manusia, manusia perlu mengetahui dulu alasan untuk beragama. Agama samawi sebagai agama wahyu yang datang dari Allah yang disampaikan kepada umat manusia melalui perantaran utusannya. Agama wahyu pada esensinya adalah agama yang penuh dengan kasih sayang (Ar-Rahman – Ar-Rahim) dari Allah kepada seluruh ummatnya agar manusia memiliki pedoman keselamatan dalam mengarungi segala aktivitas kehidupan duniawi dan ukhrawi. Berdasarkan uraian singkat diatas maka kita bisa mengambil kesimpulan bahwa untuk selamat dalam menjalani kehidupan maka manusia diharuskan untuk berpedoman pada agama samawi. Sebab agama samawi adalah agama yang diwahyukan kepada manusia melalui para Nabi/Rasul-Nya.

Kita perlu membedakan juga ajaran para nabi dan rasul yang bersifat loka-historis dan ajaran yang bersifat normative-universal[4]. Ajaran Nabi Musa tentang cara penyembahan Allah SWT tentu berbeda dengan ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Isa. Ajaran penyembahan kepada Allah yang dibawa oleh Nabi Isa tentu sangat jauh perbedaannya dengan ajaran yang dibawa

oleh Muhammad itu sendiri. Perbedaan tersebut didasarkan pada kondisi social-kemasyarakatan, historiscal-demografi yang menghasilkan tipologi ritual yang berbeda-beda dari setiap nabi. Ajaran agama hadir untuk memperbaiki kondisi-kondisi tersebut. Sedangkan ajaran yang sifatnya universal tersebut adalah ajaran untuk tunduk dan pasrah kepada Allah.

Islam dalam makna generiknya adalah sikap pasrah dan tunduk (*al-inqiyad wa al-khudu*)[5] Islam sebagai agama sempurna menyempurnakan segala kekurangan dari ajaran-ajaran nabi sebelum Muhammad. Penyempurnaan tersebut tidak hanya dari segi aqidah tetapi juga dari segala bentuk ibadah dan akhlak. Termasuk yang disempurnakan juga adalah kondisi kehidupan sosial, ekonomi, politik bangsa arab pada saat itu.

Jadi pada dasarnya semua agama sama yang menyembah satu Tuhan. Semua ajaran agama mengajarkan untuk tunduk dan pasrah pada ketentuan Tuhan. Ajaran-ajaran agama hanya berbeda pada soal ketentuan syariat. Khusus pada ajaran Agama Islam, Islam yang hadir belakangan bertujuan untuk memperbaiki setiap perbedaan tersebut. Hanya saja pengikut-pengikut ajaran terdahulu tidak terima dengan kehadiran Islam yang dibawa oleh Muhammad.

Pembahasan yang menjelaskan bahwa Islam sebagai ajaran agama sempurna dengan beberapa penjelasan dalam Kitab Suci ummat Islam. Ada beberapa ayat yang menjelaskan hal tersebut diantaranya surah Al-Maidah ayat 3. Dalam artinya dikatakan demikian “... pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu...”

Dalam surah Al-Imran ayat 19. Artinya kira-kira begini “*sesungguhnya agama (yang diridhoi) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabnya*”.

Ayat tersebut mendeskripsikan bahwa ajaran agama Islam-lah yang diridhoi oleh Allah, sebelum Islam kita mengenal banyak ajaran agama yang ada pada bangsa arab pada saat itu. Muhammad datang untuk menyempurnakan ajaran-ajaran Ibrahim yang terdahulu dengan Kitab Suci Al-Quran dan Hadist. Islam bukan sebuah nama agama yang dibawa oleh Muhammad, melainkan Islam merupakan ajaran Tuhan yang universal.

Akmal Tarigan yang mengutip pernyataan Murtdha Muthahhari mengatakan; Al-Quran menyebut agama Tuhan itu Islam, dan menggambarkannya sebagai suatu proses berkelanjutan sejak Adam AS hingga nabi terakhir Muhammad. Ini tidak berarti bahwa agama Allah itu selalu

dikenal dengan Islam (sikap tunduk dan pasrah). Maksudnya adalah bahwa Islam merupakan kata yang paling tepat untuk menggambarkan karakter agama ini[6]. Penjelasaannya adalah dari ayat tersebut dan pernyataan Muthahhari, Islam memang hadir dalam rangka memperbaiki kondisi arab pada saat itu tidak hanya memperbaiki masalah hukum yang berkaitan dengan syar'i tetapi mencakup keseluruhan sendi kehidupan. Memperbaiki kondisi bergaul dengan macam suku, bahasa, dan ras yang ada di arab pada saat tersebut yang lebih dikenal dengan Piagam Madinah

Keistimewaan Islam merupakan bentuk dari pernyataan bahwa Islam adalah agama hakiki. Keistimewaan Islam tidak terlepas dari sumber ajaran agama Islam itu sendiri yaitu Al-Quran dan As-Sunnah. Kedua sumber ajaran Islam itu memiliki keaslian otentik yang tidak pernah berubah-ubah. Keistimewaan lain dari ajaran Islam adalah awal mula Islam yang terlahir dalam kondisi masyarakat majemuk arab. Masyarakat arab pada saat kedatangan Islam terdiri dari bermacam-macam suku/kabilah, bermacam-macam aliran kepercayaan, bermacam-macam ras dari bangsa arab pada saat itu. Maka dari itu Islam memiliki ajaran yang universal. Islam mengajarkan kepada setiap ummatnya untuk selalu hidup dalam prinsip kasih sayang, nilai-nilai toleransi dan pluralisme yang diyakini setiap ummatnya sebagai ajaran Islam yang Rahmatan Lil Alamin.

B. Islam sebagai nilai dasar HMI

HMI terlahir dalam kondisi Negara Indonesia yang masih berkecamuk dalam mempertahankan kemerdekaan. Terbentuknya Indonesia sebagai Negara tidaklah mudah sebab setelah memproklamsikan kemerdekaanpun bangsa Indonesia masih menjadi target untuk kembali dilakukan penjajahan. Belanda dan sekutunya tidak terima dengan kemerdekaan Indonesia maka pada tahun periode 1947 dikenal dengan peristiwa agresi militer belanda. Pada saat itu pula sebuah organisasi mahasiswa terlahir dengan latar belakang mempertahankan kemerdekaan, mempertinggi derajat masyarakat Indonesia dan mempertinggi derajat ummat Islam Indonesia yang berpegang pada prinsip ajaran agama Islam. itulah Himpunan Mahasiswa Islam

Islam adalah agama sempurna maka pada saat itu diputuskan bahwa asas dari organisasi tersebut berasaskan asas Islam[7]. Kesempurnaan Islam menjadi bagian dalam semangat perjuangan HMI. Arah dan gerak HMI setia pada ajaran agama Islam. Islam dalam HMI adalah

Islam yang bersumber pada ajaran Al-Quran dan As-Sunnah. Ke-Islaman, ke-Indonesian dan Keintelektualan adalah ciri dari organisasi yang selalu diperjuangkan oleh setiap kader HMI.

Namun belakangan banyak kalangan yang menganggap bahwa HMI adalah Islam liberal[8]. HMI adalah Islamnya kebarat-baratan. Anggapan tersebut akan selalu menjadi tantangan tersendiri oleh setiap kader HMI. Kader HMI mesti menjawab anggapan tersebut dengan cara setiap kader HMI dalam pola ucap dan pola tindaknya menonjolkan kepribadian dengan nilai-nilai yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah. Kegiatan-kegiatan dakwah HMI perlu dihidupkan kembali dalam dunia perkuliahan. Aktivitas dari setiap kader HMI dikembalikan lagi dalam ranah-ranah aktuliasasi mesjid-mesjid kampus.

Keislaman pada organisasi HMI itu dijabarkan secara lengkap pada materi Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) yang nantinya NDP pada HMI ini dijadikan sebagai sebuah ideologi. Nilai – Nilai Dasar Perjuangan (NDP) HMI dikenal sebagai tafsir asas Islam[9]. Tafsir asas tersebutlah yang dijadikan sebagai pedoman dasar perkaderan. NDP ditafsirkan sebagai metodologi dalam memahami Islam secara kaffah baik dalam pola pikir dan maupun dalam pola tindak sehingga nantinya bisa diterjemahkan dalam dimensi ruang dan waktu. NDP HMI merupakan konsep yang memuat nilai-nilai ajaran Al-Quran yang bersifat universal, diajarkan kepada kader dengan sekumpulan nilai. Ajaran NDP tidak memuat hal-hal yang sifatnya teknis fihiyyah dan hal tersebut tidak diajarkan kepada kader. Melainkan diberikan keleluasaan kepada kader apakah ia pengikut mazhab Syafi'i, Hanafi, Syiah, Muhammadiyah, NU, Persis, dan sebagainya terserah kepada pribadi kader masing-masing[10] Tantangan terbesar hari ini adalah memberikan pemahaman yang jelas terkait penerapan nilai-nilai dasar perjuangan.

C. Iman dan Persoalan Keyakinan Umat Manusia

Masalah keyakinan kini sering menjadi pertanyaan masyarakat. Keyakinan kini sering dipertanyakan sebab banyak bentuk keyakinan yang tidak berdasar ke-tauhidan. Ke-tauhidan kini perlu diperjelaskan kepada setiap masyarakat sebab banyaknya masalah perbedaan keyakinan menjadi salah satu pemicu konflik. Maka dari itu gerakan perbaikan keyakinan perlu dilakukan oleh setiap masyarakat muslim. Iman dan keyakinan perlu di update setiap harinya agar kehidupan lebih berwarna.

Perkara keimanan bukan hanya sekedar sikap percaya kepada Tuhan. Sikap beriman akan menjadikan manusia memandang Tuhan sebagai tempat menyandarkan diri dan menjadikan sebagai tempat menggantungkan harapan sehingga konsistensi iman merupakan perwujudan dari

sikap baik sangka (*khusnu zhan*) kepada Tuhan. Keimanan sering juga dikatakan sebagai sikap hidup/gaya hidup yang dipercaya dalam bentuk melaksanakan perintah-perintah agama.

Masalah keimanan adalah masalah hati yang sangat privat[11]. Menurut para ulama ketika ditanyakan tentang dimana letaknya iman?, para ulama menjawabnya dengan mengatakan tempatnya ada didalam hati setiap manusia (*mahalluha fi al-qalb*) yang pada esensinya adalah kehidupan sehari-hari cenderung takut berbuat kesalahan karena memiliki keimanan. Sikap beriman berarti pula memiliki konsekuensi yang tinggi. Pertama; kesedian untuk tunduk dan pasrah hanya kepada Allah. Kedua; kesedian untuk mematuhi segala perintahnya dan menjauhi segala perintahnya sehingga nantinya terwujud sikap positif, berperilaku kreatif progresif yang akan menciptakan peradaban baru.

Kehidupan beragama menuntut umatnya agar memiliki keimanan sebab keimanan melahirkan tata nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Kehidupan sumbernya pada Tuhan dan kembalinya pun kepada Tuhan. Sikap berserah diri kepada Tuhan adalah bentuk dari keyakinan bahwa tiada tuhan selain Tuhan (Allah). Mengetahui dan meyakini bahwa dalam jagad raya ada yang mengaturnya, dialah Allah yang memiliki kekuasaan yang tidak dimiliki oleh ummatnya.

Manusia harus yakin bahwa hanya ada satu Tuhan yang Universal (monoteisme) bukan politeisme. Keyakinan akan Tuhan nantinya menjadi gairah dalam setiap penyembahan. Ketika manusia sudah benar-benar yakin akan adanya Tuhan dengan segala kuasanya maka segala aktivitas kehidupan akan selalu siap untuk dipertanggungjawabkan dipengadilan Tuhan, yaitu hari Akhirat nantinya.

D. Universalisme Islam

Mengutip pernyataan Mahaguru kita Cak Nur, yang mengatakan bahwa “Al-Islam shalih li kulli zaman wa makan”[12]. Dalam terjemahan Indonesianya dikatakan bahwa Islam sesuai dengan segala zaman dan tempat. Hal itu kita ketahui bersama bahwa Islam bukanlah sebuah sekte atau agama budaya melainkan Islam merupakan ajaran yang sifatnya universal. Agama yang tidak hanya hadir dalam bangsa arab tetapi juga Islam bisa diterima dinegara-negara barat dan negara-negara bagian timur karena kekhasan ajarannya yang mudah diterima oleh setiap masyarakat. Dan juga Islam merupakan agama yang paling banyak mencakup berbagai macam suku, budaya, serta ras dari setiap pemeluk agama Islam sangat berbeda-beda.

Bangsa arab tidak bisa memonopoli bahwa Islam merupakan agama yang hanya diperuntukkan oleh bangsa arab. Ajaran agama Islam juga berlaku untuk bangsa non arab dan perlu diketahui bahwa tidak semua bangsa arab beragama Islam. Pada dasarnya Islam diperuntukkan untuk seluruh umat manusia. Muhammad merupakan utusan terakhir yang diberi amanah untuk menyebarkan ajaran yang universal yaitu Islam. Hal ini membuktikan bahwa ajaran Islam itu berlaku bagi bangsa arab dan juga berlaku untuk bangsa-bangsa bukan arab. Keuniversalan Islam tidak bergantung pada suatu bahasa, tempat, ataupun kelompok manusia.

Pokok pembahasan ajaran Islam yang universal dapat ditinjau dari pengertian Islam itu sendiri. Islam dalam makna generiknya mengajarkan bahwa Islam adalah sikap pasrah kepada Tuhan yang diajarkan kepada manusia dan juga diajarkan kepada seluruh alam raya. Dalam kitab suci Al-Quran kita mendapati penegasan bahwasanya ajaran agama para nabi terdahulu sebelum Muhammad adalah semuanya *al-islam*. Maksudnya adalah mengajarkan sikap patuh dan pasrah kepada setiap umatnya.

Dalam surah al-baqarah ayat 131 yang terjemahannya sebagai berikut :

Ingatlah ketika Tuhannya (yakni Tuhan nabi Ibrahim) berfirman kepadanya, “berserah dirilah!” dia menjawab, “aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam”.

Karena merupakan inti semua agama yang benar itu *al-islam* atau pasrah kepada Tuhan adalah pangkal adanya hidayah Ilahi kepada seseorang. Maka *al-islam* menjadi landasan universal kehidupan manusia berlaku untuk setiap orang, disetiap tempat dan waktu[13].

Dari tulisan sangat singkat ini, penulis memohon maaf apabila ada kekeliruan pemahaman terhadap Islam. Mari kita mendiskusikannya...